

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang di inginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simple dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini di telaah lebih mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya proses yang dituntut dalam pengelolaan pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan dan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang di inginkan.

Seiring dengan uraian di atas, maka proses kegiatan belajar mengajar harus dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Maka dengan itu perlu di cari satu bentuk gaya mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan salah satu solusi atau cara pendekatan yang bisa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Banyak gaya pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Gaya yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan. Beberapa gaya mengajar dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung, tergantung dari keadaan kelas atau siswa.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dasar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dengan diberlakukannya Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah yang di atur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang kemprehensif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan tubuh, kesegaran jasmani dan peningkatan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan individu. Sedangkan secara khusus siswa mampu melakukan keterampilan gerak dasar yang telah dianjurkan oleh guru, untuk lebih lanjutnya siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan spesialisasinya pada cabang olahraga tertentu.

Seorang guru pendidikan jasmani di sekolah dituntut dalam mengajar harus sesuai dengan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam isi kurikulum KTSP tidak saja dalam program tertulis, tetapi dalam pembelajaran nyata/kegiatan praktek. Khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani yang sebagian besar pelaksanaan pembelajarannya berupa praktek di lapangan. Guru pendidikan jasmani untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam memberikan setiap pelajaran yang diajarkan dan setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaat dalam lingkungan sosial masyarakat.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kualitas dan kuantitas pendidikan

jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan pembicaraan sebagai pembicaraan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang fenomenal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha pembaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Mengapa tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan variabel lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Disamping itu terjadinya krisis multi dimensional yang melanda kehidupan berbangsa, yang sedikit banyak bermuara pada penurunan kualitas pendidikan. Karena itu tidak heran kalau masalah pendidikan tidak pernah tuntas di manapun, bahkan di negara - negara lain sekalipun.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima serta di internalisasikan oleh anak didik tetapi juga mempunyai peranan-peranan serta fungsi lain yang bersifat majemuk. Sekali waktu ia juga harus membimbing anak belajar, sekali waktu harus memberi contoh teladan, dan bahkan memimpin murid manakala memang diperlukan. Peran guru sebagai fasilitator adalah menyiapkan kondisi-kondisi lingkungan belajar dan memberikan petunjuk-petunjuk, penyediaan dan pengaturan alat dan fasilitas, agar anak didik mendapat kemudahan dalam pemecahan masalah belajarnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 September 2016 di SMA N 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2016/2017 pada permainan tenis meja materi *forehand drive* guru menjelaskan dan mencontohkan tahapan gerakan *forehand drive* yaitu kaki diletakkan di depan dan kaki kanan di belakang (untuk memukul yang kanan), condongkan badan ke depan dengan posisi lutut agak rendah, pandangan tertuju pada arah datangnya bola, tarik bat ke samping agak ke belakang dengan kepala bat menghadap ke

bawah, lengan agak ke bawah dan pergelangan tangan lurus. Saat bola membentur meja dan melambung, pukul bola dengan ayunan penuh ke depan atas. Usahakan bat menggesek bagian belakang bola. Berat badan bertumpuh pada kaki depan. Pinggang diputar ke depan, hingga badan menghadap arah bola. Tangan yang digunakan memukul di depan agak menyilang badan. Setelah guru menjelaskan dan mencontohkan, siswa mempraktekkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya.

Tetapi dalam realitanya, dari hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan observasi di SMA Negeri 1 Tanah Jawa khususnya kelas XI IPA 2, terbukti dari 30 siswa hanya mencapai nilai rata-rata 56,67 dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 7 siswa atau 23,33% dan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 23 siswa atau 76,67%, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah 75, sehingga diperoleh hasil belajar siswa belum sempurna dan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal ini dapat terjadi karena guru kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran *forehand drive*, kurangnya motivasi guru kepada siswa, kurangnya minat dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Guru belum melakukan apersepsi dan pengayaan materi dalam proses pembelajaran, Guru kurang melibatkan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar tetapi sepenuhnya dikuasai oleh guru. Pada saat penyajian materi guru masih belum jelas, belum sistematis dan kurangnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan khususnya materi tenis meja

menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan. Ditinjau dari sarana dan prasarana di SMA N 1 Tanah Jawa, memiliki 2 buah meja tenis dan 2 bet tenis meja. Jika dilihat kondisi sarana dan prasarana untuk tenis meja terbatas. Maka peneliti memodifikasi meja dengan menggabungkan 4 meja belajar menyerupai meja tenis sehingga meja tenis menjadi 3 buah. Begitu juga dengan bet masih kurang. Peneliti membawa bet milik pribadi sebanyak 6 buah. Jadi, sarana yang tersedia sebanyak 3 meja dan 8 bet tenis meja.

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan gaya mengajar yang menarik perlu dilaksanakan yaitu dari pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara langsung menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tenis meja menjadi menyenangkan dan bermakna. Salah satu gaya mengajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal. Gaya mengajar resiprokal yaitu gaya mengajar yang dilakukan pada saat guru memberi pengajaran terlebih dahulu mendemonstrasikan dan menguraikan cara pelaksanaannya. Kemudian guru yang memberikan lembaran tugas yang menjelaskan kriteria evaluasi sebagai penentu gerakan yang harus dilakukan. Siswa diatur berpasang-pasangan yang berperan sebagai pelaku melakukan apa yang dibuat pelaku. Kemudian guru menginstruksikan pergantian posisi, pelaku menjadi pengamat dan pengamat menjadi pelaku kemudian melakukan hal yang sama.

Beranjak dari hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk menerapkan gaya mengajar resiprokal terhadap teknik dasar pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja pada siswa Kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Dalam hal ini penulis membuat suatu penelitian

tindakan kelas yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pukulan Forehand Drive Dalam Permainan Tenis Meja Melalui Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tanah Jawa Tahun Ajaran 2016/2017*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran.
2. Kurangnya motivasi guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya minat dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
4. Guru belum melakukan apersepsi dan pengayaan materi dalam pembelajaran.
5. Kurang melibatkan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar tetapi sepenuhnya dikuasai oleh guru.
6. Terbatasnya sarana dan prasarana khususnya pembelajaran tenis meja.
7. Dalam penyajian materi guru belum jelas dan juga belum sistematis.
8. Kurangnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Karena banyaknya indentifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah. Yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal dalam upaya meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive* dalam permainan tenis meja pada siswa Kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diteliti adalah: “Bagaimanakah upaya meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive* dalam permainan tenis meja melalui gaya mengajar Resiprokal pada siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tanah Jawa Tahun Ajaran 2016/2017 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui apakah ada Peningkatan Hasil Belajar pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja Pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2016/2017 dengan menggunakan penerapan Gaya Mengajar Resiprokal.”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pendidikan jasmani.
2. Memberikan informasi berapa besar peningkatan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja pada siswa SMA N 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun .
3. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani agar dapat memilih gaya mengajar yang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya hasil belajar pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.